



SANGKRAKALA

MENYUARAKAN PEMBAHARUAN DAN KEMAJUAN

si Kelima Tahun 2008

ISSN 0216 - 3609

Belakang Cover:
si Langka Badan Perpustakaan Prov. DIY

KERANGKA ACUAN POLA PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIY

embar Budaya:
Jati Diri Bangsa Mampu Menapaki Globalisasi

Cerpen:
Lha Kok Juaranya BIMA



TIP Menulis Bagi Pemula

Penyusun : LASA Hs *

Tidak sedikit orang yang ingin menulis. Bahkan banyak kepingin menjadi penulis terkenal. Keinginan ini kadang hanya kandas di tengah jalan karena tak ada usaha serius, tak ada kemauan, dan takut bayangan. Orang yang takut melangkah selamanya tak akan pernah maju, bahkan ditinggalkan jaman. Pepatah Arab menyatakan bahwa penakut itu mati seribu kali, dan pemberani hanya mati sekali. Artinya untuk bisa menulis diperlukan keberanian, usaha keras, dan motivasi tinggi.

Keberhasilan menulis, seseorang dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi kuat akan menghasilkan produk yang berkualitas. Demikian halnya dengan motivasi penulisan apabila motivasi menulis itu rendah, maka hasilnya pun akan rendah. Untuk itu terdapat beberapa motivasi penulisan antara lain :

1. Memberi manfaat pada kehidupan/amal shaleh.

Ilmu pengetahuan yang disampaikan secara lisan kurang optimal dalam pemanfaatannya dan tak dapat diulang-ulang pengaksesannya. Pemikiran, ide, dan renungan yang ditulis akan lebih awet dan luas penyebarannya. Oleh karena itu penulis memiliki kelebihan daripada pengajar (dosen, guru) dalam transfer ilmu pengetahuan dan informasi. Penulis dapat ditanya kapan saja bahkan sampai meninggalpun buah pikiran masih bisa dipelajari generasi penerusnya. Hal ini tidak dilakukan pada dosen/guru yang tidak pernah menulis.

Maka ada orang yang mengatakan bahwa *experience is the good teacher, but the best teacher is the writer*. Penulis kelompok ini ingin menyampaikan ilmu pengetahuan, nilai, gagasan, dan kehidupan. Keberhasilannya tidak diukur dengan popularitas atau materi. Kepuasan kebahagiaan mereka adalah kemampuan menyampaikan/memberi sesuatu kepada orang lain.

* Pustakawan UGM, dosen, penulis



2. Mengembangkan profesi dan ilmu pengetahuan

Ilmuwan dan professional memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan profesinya. Pengembangan ini dapat dilakukan secara lisan atau melalui tulisan. Pengembangan secara lisan dapat dilakukan dengan kegiatan mengajar, melatih, ceramah, menyuluh, atau menjadi narasumber dalam seminar. Kemudian pengembangan melalui tulisan antara lain dengan cara menulis artikel, kamus ensiklopedi, makalah, seminar, dan menulis hasil penelitian.

Ilmuwan dan professional yang berkualitas adalah mereka yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidangnya dan bukan sekedar menceritakan/meriwayatkan kepada orang lain. Di sini seorang intelektual dituntut untuk melakukan pengembangan dan perubahan-perubahan yang signifikan.

3. Muncul atau binasa/publish or perish

Dalam pengembangan bidang apapun terdapat dua pilihan yakni *publish or perish*. Yakni muncul ke permukaan atau tenggelam/*ambles* (B.Jawa) dalam bidangnya. Artinya seseorang akan dikenal keahliannya dan kepakarannya melalui karya-karya yang disajikan dalam bentuk tulisan (artikel, buku, kamus, ensiklopedi,

makalah dll). Sebaliknya orang tak akan dikenal secara luas bahkan akan hilang dalam bidang keahliannya apabila tidak memiliki pemikiran yang direkam/tulis dan menyebar. Sederetan gelar yang disandangnya bukan jaminan mampu mengangkat nama orang itu ke permukaan.

4. Eksistensi diri

Kemampuan dan keahlian seseorang akan diketahui dan dimanfaatkan masyarakat lebih lama dan lebih luas apabila dipublikasikan. Publikasi besar pengaruhnya terhadap eksistensi seseorang. Dengan banyaknya publikasi tentang pemikiran seseorang akan membentuk opini. Dari sini lalu tumbuh pengakuan terhadap keahliannya dan kepakaran seseorang.

5. Imbalan materi

Menulis dapat memenuhi kebutuhan fisik. Sebab penulis mendapatkan imbalan materi sebagai penghargaan jerih payahnya. Imbalan itu bisa berupa royalti, honorarium, hadiah, laptop, angka kredit, atau hadiah uang. Dari uang yang diperolehnya itu dapat diwujudkan menjadi mobil, rumah, tanah, atau ibadah haji. Fauzil Adhim pernah bercerita bahwa dari royalti 3 judul bukunya itu beliau mampu membeli tanah dan rumahnya. Sekilas royalti buku relative kecil antara 10-15% dari harga jumlah buku yang terjual dan itupun masih dipotong pajak 15%. Namun apabila buku itu termasuk *best seller*, maka dapat dihitung berapa juta bahkan milyar royalti yang diterima seorang penulis. Konon J.K. Rowling si penulis buku *Harry Potter* itu menjadi wanita terkaya di Inggris.

Tulisan memiliki nilai angka kredit bagi pejabat fungsional guru, dosen, pustakawan, peneliti, dan lainnya. Angka kredit ini berguna untuk kenaikan jabatan, pangkat, dan golongan. Maka semakin banyak angka kredit yang dikumpulkan melalui penulisan, mereka akan lebih cepat naik jabatan (setahun sekali) dan pangkat/golongan (dua tahun sekali). Dengan sistem ini, seorang fungsional yang profesional akan mampu mencapai karir dan jabatan puncak seperti guru besar/profesor, guru utama, pustakawan utama, peneliti utama, dan lainnya.

Mulai Menulis

Kata orang, bahwa setiap permulaan itu sulit/ *all beginning is difficult*. Pernyataan ini mungkin benar, tetapi tidak seratus persen. Memang sebagian besar kita ini bingung dari mana mulai menulis. Kita sulit memilih kata pertama untuk menjadi tulisan. padahal jutaan kata terserap di benak kita.

Menulis dimulai adanya kemauan keras dan

keberanian. Tulis saja kata, kalimat, atau ide yang muncul di benak kita saat itu. Masalah tema atau judul yang menarik dapat dipikirkan nanti. Tak perlu risau kalimatnya tidak menyambung. Tak usah khawatir tatabahasanya amburadul. Kita tak perlu malu ide dan pemikiran kita loncat sana loncat sini. Pokoknya yang penting tulis saja semua ide ke dalam tulisan itu. Sebelum seluruh ide tercurah habis, sebaiknya tulisan tak dibaca ulang. Bila dibaca lagi akan nampak jelek lalu malu dan tidak jadi menulis.

Kiranya perlu disadari oleh pemula bahwa dalam penulisan awal itu sekedar menuangkan ide yang tentunya tidak mungkin sekali jadi bagus. Hal ini ibarat membuat rumah di situ ada tumpukan pasir, bata, semen, dan besi. tentunya keadaan sedap dipandang. tetapi nanti apabila material itu ditata menjadi rumah, akan nampak cantik bangunan itu. Demikian pula dengan penulisan. Begitu pula dengan lukisan yang belum jadi tentunya kelihatan jelek. tetapi telah selesai, maka akan indah dipandang.

Langkah-langkah

Tiap penulisan memiliki langkah-langkah tersendiri dalam mengekspresikan ide dan pemikiran mereka. Maka kualitas tulisan itu dipengaruhi kelihaihan penulis dalam mengelola dan mengekspresikan ide. Ide yang baik belum tentu menjadi tulisan yang berkualitas. Sebaliknya, betapa banyak ide sederhana yang diangkat menjadi buku yang *best seller* seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Lasykar Pelangi*, dan lainnya. Hal ini tergantung kepekaan penulis, kecerdasan mengolah ide, dan kelihaihan penulisan. Oleh karena itu perlu :

1. Segera menulis ide yang muncul

Ide dapat diperoleh melalui mata (membaca, memandang, menonton), telinga (mendengar), hati (merasakan), pikiran (memikirkan, merenung) atau mengalami sendiri. Ide yang muncul hendaknya segera ditulis agar tidak lupa atau hilang. Penundaan penulisan berarti musnah. Kata Ali bin Abi Thalib "Ikatlah ilmu pengetahuan/ide itu dengan tulisan". Ide kadang muncul saat itu dan hanya sesaat. Lain waktu akan muncul ide lain yang jauh berbeda itu. setelah ide pokok ditulis, lalu dibuat pokok-pokok pikiran yang terkait dengan ide itu. Dari pokok-pokok tulisan ini, nanti dapat dikembangkan dan diuraikan pada kesempatan lain. Kesempatan melanjutkan dan mengembangkan ide itu dapat dilakukan di sembarang waktu dan tempat tergantung kelihaihan memanfaatkan waktu, misalnya sedang mengikuti rapat, menunggu pelaksanaan ujian, atau datang lebih awal di kantor sebelum jam kerja. Bisa juga penulisan dilakukan sehabis melaksanakan shalat jamaah shubuh sampai jam 06.00 pagi misalnya. Maka menulis itu tidak ditentukan



jam kerja dan tempatnya. Kapanpun bisa dilakukan penulisan.

2. Mulai dari yang paling mudah dan dikuasai

Apabila penulisan dimulai dari yang paling mudah kiranya akan tumbuh rasa percaya diri dan mendorong untuk melanjutkan penulisan. Apabila dimulai dari yang sulit, dikhawatirkan patah semangat, menguras energi, dan tak mendapat apa-apa. Sebab tulisan yang tidak selesai, mungkin menimbulkan kemalasan bahkan stress ringan berkepanjangan. Padahal ada beberapa hal yang sebenarnya mudah dan dikuasai yang dapat dikerjakan lebih dahulu.

3. Tulis/masukkan apa saja yang terkait dengan tema itu

Seorang penulis pemula kadang dibayangi ketakutan tentang kelebihan jumlah halaman naskah. Mereka khawatir bila halaman naskah terlalu banyak yang berakibat penolakan naskah. Padahal belum tentu dalam seminggu akan mampu menyelesaikan satu lembar naskah. Dalam penulisan artikel atau buku yang penting semua ide, pemikiran, teori, rumusan, atau hasil penelitian yang terkait dengan tema ditulis sampai habis. Masalah pengurangan halaman, pemotongan kalimat, dan pembuangan kata-kata itu soal yang mudah. Dengan kata lain lebih baik mengurangi daripada menambah. Sebab salah satu kriteria layak muat naskah terletak pada keutuhan pengertian naskah itu dan bukan karena banyaknya halaman naskah.

Jumlah halaman naskah yang berlebihan tetapi isinya ngalor ngidul tak jelas arahnya, maka wajar bila naskah itu ditolak penerbit. Sebaliknya sangat mungkin naskah itu hanya beberapa lembar tetapi berisi uraian bidang yang utuh justru diterima redaksi.

4. Menyimak tulisan orang lain

Orang bisa pintar itu karena belajar meskipun tidak melalui pendidikan formal. Maka dalam belajar menulis dapat dilakukan antara lain dengan menyimak dan mempelajari tulisan orang lain. Dalam belajar

menulis ini dapat digunakan teori 3 in (niteni, niroake, nemokake) yakni mencermati/mempelajari, menirukan, dan menemukan. Mula-mula dicermati dan dipelajari karya orang lain. Perhatikan gaya bahasa, sistematika penulisan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan cara mengemukakan pemikiran. Setelah itu perlu dicoba dengan menirukan gaya bahasa, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan lainnya dengan ide dan pemikiran kita sendiri. dari sini, kemudian akan tumbuh gaya bahasa, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat model diri sendiri. Disinilah akan menemukan /nemoake jati diri sebagai penulis. Artinya bukan menjadi orang lain karena menirukan tetapi telah menjadi diri sendiri dengan karakteristik berbeda dengan yang lain.

5. Beri ruang yang cukup untuk koreksi dan tambahan

Halaman naskah hendaknya diberi ruang/space yang cukup untuk koreksi dan tambahan oleh redaksi. Sebaiknya di halaman kiri, kanan, atas, dan bawah diberi ruang yang cukup. Untuk memudahkan redaksi dalam membaca naskah, hendaknya naskah diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12 point.

Adapun ketentuan batasan minimal dan maksimal naskah isi naskah dan pertimbangan faktor lain seperti orisinalitas, bahasa, sistematika, aktualitas, dan nama penulis.

Penutup

Untuk bisa menulis perlu keberanian, mau belajar/berlatih terus, dan tidak mudah putus asa. Penulisan profesional memang telah teruji kesabaran, keuletan, keahlian, dan keilmuan mereka oleh keadaan dan masyarakat. Mereka memiliki motivasi tinggi dan tidak sekedar mengejar materi. Dalam penulisan, mereka memerlukan ide yang mereka temukan melalui kegiatan membaca, mengamati, mendengar, merasakan, merenungkan, bahkan mengalami sendiri. Ide itu langsung ditulis dan dikembangkan sesuai kesempatan mereka. Mereka mandiri, percaya diri, netral, dan mampu memenid waktu secara baik.

Tulisan memiliki nilai keabadian, perluasan penyebaran, dan merupakan media komunikasi yang fleksibel. Sebab penulisan pada hakekatnya dapat ditanya setiap saat melalui bukunya. Bahkan sampai meninggalpun ide dan pemikirannya masih dimanfaatkan oleh banyak orang. Menulis bisa dipelajari asal ada kemauan, keberanian, dan mau berlatih terus menerus. Takut mencoba menulis, maka seumur hidup langsung teori-teori itu kadang malah menjebak seseorang. ***